

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER DAN BERDAYA SAING GLOBAL: STUDI KEPUSTAKAAN ATAS STRATEGI IMPLEMENTASI NILAI HUMANISME RELIGIUS

Isny Lellya

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin
isny@uin-antasari.ac.id

Fatimah Az Zahra

Mahasiswa PAI Pascasarja UIN Antasari Banjarmasin

Abstract

*This study aims to analyse the role of Islamic educational institutions in shaping a generation with character and global competitiveness through a religious humanism approach. In facing the challenges of globalisation, which demands high academic competence and moral integrity, Islamic educational institutions are required not only to teach knowledge but also to instil humanitarian and spiritual values rooted in Islamic teachings. This study uses a library research method with a descriptive-qualitative approach. Data were obtained from various relevant academic literature and analysed thematically to find patterns of implementation of religious humanism values in the context of Islamic education. The results show that Islamic education has a strategic role in developing well-rounded individuals (*insan kamil*) by integrating the dimensions of faith, knowledge, and morals in the learning process. The strategy for implementing the values of religious humanism is reflected in value-based curriculum design, participatory learning methods, the moral exemplary behaviour of educators, and the formation of an institutional culture oriented towards justice, empathy, and social responsibility. By applying these strategies, Islamic educational institutions are able to produce a generation that is not only intellectually superior, but also polite, moderate, and ready to compete at the global level without losing their spiritual identity.*

Keywords: Islamic education, character, global competitiveness, religious humanism, literature study.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi berkarakter dan berdaya saing global melalui pendekatan nilai *humanisme religius*. Dalam menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut kompetensi akademik tinggi sekaligus integritas moral, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang berakar pada ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola implementasi nilai *humanisme religius* dalam konteks pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun manusia paripurna (*insan kamil*) dengan mengintegrasikan dimensi iman, ilmu, dan akhlak dalam proses pembelajaran. Strategi implementasi nilai *humanisme religius* tercermin melalui desain kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran partisipatif, keteladanan moral pendidik, serta pembentukan budaya lembaga yang berorientasi pada keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan penerapan strategi tersebut, lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter santun, moderat, dan siap bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Kata Kunci: pendidikan Islam, karakter, daya saing global, humanisme religius, studi kepustakaan.

Pendahuluan

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, mobilitas manusia lintas negara, serta keterhubungan antarbangsa yang semakin intens, pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang kompetitif. Perubahan cepat dalam bidang ekonomi, sains, dan sosial-budaya menuntut generasi muda untuk memiliki daya saing global yang tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif, tetapi juga dari kematangan karakter, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan (Aslan, 2019). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan menjadi arena strategis dalam membangun generasi yang mampu menjaga jati diri sekaligus beradaptasi dengan tuntutan global.

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki tanggung jawab historis dan moral untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang mampu berdialog dengan realitas global. Lembaga pendidikan Islam, baik formal seperti madrasah dan universitas Islam, maupun nonformal seperti pesantren dan pendidikan komunitas, berperan penting dalam mentransformasi ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan namun tetap relevan dengan perkembangan zaman (Amin et al., 2025). Tantangannya terletak pada bagaimana lembaga-lembaga tersebut dapat melahirkan generasi berkarakter Islami yang tidak eksklusif, melainkan inklusif dan kontributif bagi masyarakat dunia.

Dalam arus globalisasi yang sering kali membawa arus materialistik, sekularisasi, dan individualisme ekstrem, muncul kekhawatiran bahwa nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan mulai terpinggirkan. Hal ini menuntut adanya sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya—berakal, berperasaan, dan berakhhlak. Pendidikan Islam pada hakikatnya memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan ini karena mengintegrasikan dimensi ilmu, amal, dan iman dalam setiap proses pembelajaran (Maulidah, n.d.).

Konsep *humanisme religius* menjadi sangat relevan dalam konteks pembangunan manusia modern. Humanisme religius mengandung gagasan bahwa manusia memiliki martabat tinggi karena diciptakan oleh Tuhan, dan karenanya harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dilandasi oleh keimanan. Nilai ini menggabungkan prinsip universal humanisme seperti penghormatan terhadap martabat dan kebebasan manusia dengan landasan spiritual dan etika keagamaan (Liviana, 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam yang menerapkan nilai humanisme religius berpotensi membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dan modern, tetapi juga bermoral dan berempati.

Sebagai lembaga sosial dan keagamaan, pendidikan Islam telah membuktikan kemampuannya dalam membina karakter bangsa Indonesia sepanjang sejarah. Dari masa pesantren tradisional hingga lembaga pendidikan Islam modern, peran tersebut selalu menonjol dalam membentuk moralitas publik dan menegakkan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, serta solidaritas. Namun demikian, di tengah perubahan global dan industrialisasi pendidikan, banyak lembaga menghadapi dilema antara mempertahankan idealisme pendidikan karakter dan memenuhi tuntutan pasar kerja global yang kompetitif. Kesenjangan antara orientasi moral dan tuntutan profesional menjadi tantangan serius bagi pengelolaan pendidikan Islam (Revalina & Aslan, 2025). Di satu sisi, lembaga-lembaga ini harus mampu menghasilkan lulusan yang memenuhi kebutuhan dunia kerja modern; di sisi lain, mereka tak boleh kehilangan ruh spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi nilai

humanisme religius yang mampu menjembatani dua arus besar: idealisme nilai keagamaan dan realitas globalisasi (Aslan & Pugu, 2025).

Strategi tersebut memerlukan rekonstruksi pemahaman terhadap konsep pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan tidak boleh berhenti pada aspek transfer ilmu, tetapi harus bergerak menuju pembudayaan nilai dan pembentukan perilaku. Konsep *ta'dib* misalnya, menekankan pentingnya penanaman adab dan moral dalam diri peserta didik sebelum penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Dalam kerangka humanisme religius, *ta'dib* menjadi dasar pembentukan manusia berkarakter yang sadar akan tanggung jawab sosial dan spiritualnya (Liviana, 2023). Selain itu, konteks pendidikan Islam global juga menunjukkan transformasi besar. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di berbagai negara mulai melakukan inovasi kurikulum, penguatan riset, dan internasionalisasi kampus untuk meningkatkan daya saing global. Universitas Islam internasional, seperti IIUM di Malaysia atau Universitas Al-Azhar di Mesir, menjadi contoh bagaimana nilai Islam dapat diintegrasikan dengan standar akademik global tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Perspektif semacam ini perlu diadaptasi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia agar dapat berkontribusi dalam percaturan peradaban dunia (Sugiardi & Aslan, 2025).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam lembaga Islam sangat bergantung pada konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan, keteladanan guru, dan budaya lembaga. Nilai humanisme religius tidak dapat diimplementasikan hanya melalui kurikulum tertulis, melainkan melalui praksis kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, fokus penelitian kepustakaan ini adalah menggali strategi implementatif yang telah dikembangkan dalam literatur akademik, guna menemukan pola yang efektif untuk diterapkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Seluruh data diperoleh dari literatur yang relevan berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal, disertasi, karya ilmiah klasik dan kontemporer, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam yang kredibel. Fokus analisis diarahkan pada penelusuran dan sintesis gagasan-gagasan konseptual mengenai peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi berkarakter dan berdaya saing global, khususnya melalui internalisasi nilai *humanisme religius* (Torraco, 2020). Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: pengumpulan dan seleksi literatur berdasarkan relevansi dan otoritas sumber; kategorisasi tema-tema terkait pendidikan karakter, daya saing global, serta humanisme religius; dan interpretasi mendalam untuk menemukan pola, prinsip, dan strategi implementatif yang dapat diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap kerangka teoretis dan praktik nyata yang tercermin dalam berbagai sumber, sehingga hasil penelitian bersifat reflektif, integratif, dan mampu memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam berkarakter global (Eliyah & Aslan, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Daya Saing Global

Lembaga pendidikan Islam memiliki mandat historis dan spiritual untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Peran ini berakar pada visi pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluq berakal sekaligus beriman, di mana ilmu pengetahuan harus diiringi oleh akhlak dan adab (Liviana, 2023). Dalam konteks modern, fungsi lembaga pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada tataran pengajaran agama semata; ia harus tampil sebagai pusat pembentukan karakter dan sumber inspirasi nilai-nilai kemanusiaan yang mampu memperkuat daya saing bangsa. Karena itu, lembaga pendidikan Islam menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai universal Islam yang mendorong kemajuan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam diri peserta didik (Fitriyanti & Aslan, 2025).

Sebagai lembaga pengembang ilmu berbasis wahyu dan rasio, pendidikan Islam menempatkan karakter sebagai inti dari pendidikan. Karakter yang dibangun bukan hanya hasil dari indoktrinasi nilai, melainkan proses pembudayaan yang berlangsung secara berkesinambungan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Peserta didik diarahkan untuk memahami dirinya sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Orientasi pendidikan semacam ini menjadikan lembaga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu berilmu, tetapi juga insan yang berintegritas, berempati, dan memiliki kesadaran kritis terhadap persoalan kemanusiaan di sekitarnya (Sanggenafa & Aslan, 2025).

KONSEPSI pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara *iman*, *ilmu*, dan *amal* menjadikannya sebagai sistem pendidikan yang komprehensif. Ketiga dimensi ini berperan sebagai fondasi pembentukan manusia berkarakter unggul yang tidak terjebak pada formalisme agama atau pragmatisme sains. Melalui pemahaman ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal, peserta didik diarahkan untuk membangun hubungan yang harmonis antara spiritualitas dan rasionalitas (Arif, 2022). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang dialektika yang memadukan nilai-nilai transendental dengan kebutuhan hidup modern, sehingga menghasilkan manusia yang berdaya saing sekaligus berakhlak.

Pendidikan karakter dalam lembaga Islam memiliki corak khas yang menitikberatkan pada dimensi nilai dan keteladanan. Guru atau ustaz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model moral dan teladan pribadi yang menanamkan integritas melalui perilaku sehari-hari. Karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang tidak hanya diajarkan secara teoretis, melainkan dihidupkan dalam interaksi pendidikan. Proses ini menumbuhkan kesadaran moral yang bersumber dari hati nurani dan iman, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal (Muhibah & Arnadi, 2025).

Peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun daya saing global terwujud melalui upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berbasis spiritualitas dan keilmuan. Di era yang menuntut penguasaan teknologi dan inovasi, pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis tanpa kehilangan arah moral. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum tidak harus dipertentangkan, melainkan disinergikan agar menghasilkan generasi yang kompeten, kreatif, dan memiliki etos kerja Islami (Aslan & Ningtyas, 2025). Dengan begitu, lulusan lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya siap bersaing di dunia

kerja internasional, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam mengedepankan etika dan tanggung jawab sosial.

Globalisasi membawa tantangan besar bagi jati diri umat Islam, terutama di bidang pendidikan. Ketika dunia menjadi semakin terbuka, generasi muda dihadapkan pada arus nilai yang dapat mengikis identitas religius. Dalam situasi ini, lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral yang menjaga eksistensi nilai-nilai keislaman agar tetap hidup dalam praksis kehidupan modern. Melalui kurikulum yang adaptif namun berakar pada ajaran Islam, lembaga pendidikan Islam dapat menanamkan pemahaman bahwa keberhasilan global hanya bernilai apabila diiringi dengan moralitas dan tanggung jawab sosial (Pongpalilu & Aslan, 2025). Untuk dapat berdaya saing di tingkat global, pendidikan Islam harus mengembangkan *soft skills* yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, seperti kemampuan komunikasi lintas budaya, kepemimpinan kolaboratif, dan inovasi kreatif. Nilai-nilai Islam seperti kerja keras (*ijtihad*), kejujuran (*sidq*), dan amanah menjadi fondasi moral bagi penguasaan keterampilan tersebut (Arif, 2022). Selain itu, pendidikan Islam juga menumbuhkan sikap *ukhuwah insaniyah*—persaudaraan sesama manusia—yang menjadi modal sosial penting untuk membangun jaringan dan toleransi di kancah global. Sinergi antara keterampilan profesional dan moralitas religius inilah yang menjadikan lulusan lembaga pendidikan Islam mampu bersaing tanpa melupakan etika (Mas'ud, 2023).

Lembaga pendidikan Islam juga memainkan peran strategis dalam mendorong literasi global melalui internasionalisasi kurikulum dan jejaring akademik. Banyak madrasah, pesantren, dan universitas Islam yang mulai menjalin kemitraan dengan lembaga luar negeri untuk meningkatkan kualitas riset dan pengajaran. Konektivitas semacam ini tidak berarti menghilangkan identitas lokal, melainkan memperkaya wawasan global peserta didik agar berpikir universal namun tetap berlandaskan nilai Islam. Model ini mencerminkan semangat Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin—pembawa rahmat bagi seluruh umat manusia (Hendriarto et al., 2021).

Dalam perjalanan sejarahnya, lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan kontribusi signifikan terhadap kemajuan intelektual dan peradaban dunia. Tradisi ilmiah di lembaga-lembaga klasik seperti *Bayt al-Hikmah* dan madrasah Nizamiyah membuktikan bahwa spiritualitas dan ilmu pengetahuan dapat berjalan beriringan. Semangat keilmuan tersebut harus dihidupkan kembali dalam konteks lembaga pendidikan Islam kontemporer agar dapat membentuk generasi yang mencintai ilmu sekaligus menjunjung tinggi nilai etika. Dengan menghidupkan kembali semangat *ijtihad* dan riset, lembaga pendidikan Islam dapat kembali menjadi penggerak inovasi yang membawa kemaslahatan global (Cahyono & Aslan, 2025).

Namun demikian, peran besar ini tidak lepas dari tantangan internal seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya inovasi kurikulum, dan lemahnya adaptasi terhadap perubahan global. Sebagian lembaga pendidikan Islam masih terpaku pada pola pembelajaran konvensional yang menekankan hafalan daripada pemahaman kritis. Oleh karena itu, perlu adanya transformasi manajemen pendidikan yang berorientasi pada mutu, riset, dan kolaborasi internasional. Peningkatan kapasitas guru dan integrasi teknologi pembelajaran menjadi langkah penting untuk memastikan pendidikan Islam tidak tertinggal dalam persaingan global.

Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan Islam menjadi faktor penting dalam memperkuat daya saing global umat. Kebijakan pendidikan nasional yang

mendukung penguatan karakter berbasis nilai keagamaan harus diimplementasikan secara konkret melalui dukungan terhadap lembaga Islam. Masyarakat juga perlu berperan aktif dalam membangun budaya literasi dan riset di lingkungan pendidikan Islam. Kolaborasi tripartit ini akan melahirkan ekosistem pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi berprestasi akademik, tetapi juga berjiwa sosial, religius, dan nasionalis (Mas'ud, 2023).

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam menempati posisi strategis dalam membentuk karakter sekaligus meningkatkan daya saing global generasi muda. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman, humanisme, dan kecakapan abad ke-21, pendidikan Islam dapat mencetak insan kamil—manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Lembaga ini bukan hanya benteng moral di era global, tetapi juga motor penggerak transformasi sosial yang mendorong kemajuan bangsa dalam bingkai nilai humanisme religius. Oleh karena itu, penguatan peran pendidikan Islam merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan peradaban yang bermartabat, kompetitif, dan berkeadaban global.

Strategi Implementasi Nilai Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam

Implementasi nilai *humanisme religius* dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk merevitalisasi fungsi pendidikan sebagai pembentuk manusia seutuhnya. Dalam konteks modern yang kerap terfragmentasi antara moralitas dan intelektualitas, nilai humanisme religius hadir sebagai upaya mengharmonisasikan keduanya (Mas'ud, 2023). Konsep ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki martabat luhur karena berasal dari Tuhan, sehingga seluruh aktivitas pendidikannya harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab sosial. Dengan demikian, strategi implementasi nilai ini akan mampu memperkuat karakter peserta didik yang beriman, berakhlak sehat, dan memiliki sensitivitas kemanusiaan yang tinggi (Iswadi et al., 2022).

Langkah pertama dalam strategi implementasi adalah membangun fondasi konseptual melalui perumusan visi dan misi lembaga pendidikan yang eksplisit menempatkan nilai humanisme religius sebagai arah dasar pendidikan. Visi tersebut perlu mencerminkan integrasi antara nilai-nilai ketuhanan (*rabbaniyah*) dan kemanusiaan (*insaniyah*), yang kemudian dijabarkan ke dalam tujuan pembelajaran, kebijakan kelembagaan, dan kurikulum operasional. Proses ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga ideologis, karena menentukan arah pendidikan apakah hanya menghasilkan individu berpengetahuan atau melahirkan insan yang memiliki kepekaan moral dan sosial (Tim Peneliti, 2024).

Strategi kedua terletak pada pengembangan kurikulum yang berbasis nilai dan berorientasi integratif. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang agar mampu menghubungkan antara ilmu pengetahuan, nilai agama, dan kemanfaatan bagi kehidupan umat manusia. Setiap mata pelajaran sebaiknya dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai keislaman yang mengandung pesan kemanusiaan, seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan cara ini, materi ajar tidak akan menjadi sekadar transfer pengetahuan, tetapi sarana internalisasi nilai religius-humanistik dalam pengalaman belajar peserta didik (Tim Peneliti, 2024).

Selanjutnya, metode pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman dan dialog kemanusiaan. Pendekatan *student-centered learning* dapat menjadi media efektif untuk menumbuhkan keaktifan, refleksi diri, dan empati dalam diri peserta didik. Guru berperan

bukan sekadar pengajar, tetapi fasilitator nilai dan pendamping spiritual yang membantu siswa menemukan makna hidup melalui proses belajar. Dalam kerangka humanisme religius, kegiatan belajar diarahkan untuk memberdayakan manusia agar berpikir kritis, namun tetap menghormati dimensi spiritual dan moralitas sebagai landasan Tindakan (Aslan & Hifza, 2020).

Keteladanan pendidik menjadi elemen kunci dalam strategi implementasi nilai humanisme religius. Pendidikan Islam memandang guru sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan adab dan karakter. Nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik harus terlebih dahulu tampak dalam perilaku dan cara hidup guru. Dengan menjadi teladan moral, guru menghadirkan suasana pembelajaran yang hidup dan menyentuh hati, sehingga nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan melalui interaksi keseharian (Liliana et al., 2021). Selain keteladanan, strategi implementasi juga memerlukan kultur kelembagaan yang kondusif terhadap tumbuhnya nilai humanisme religius. Budaya sekolah atau pesantren harus mencerminkan nilai seperti saling menghormati, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif. Tradisi musyawarah, kegiatan sosial, serta pembiasaan ibadah berjamaah dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat rasa kemanusiaan dan spiritualitas kolektif. Ketika lingkungan sekolah mempraktikkan nilai-nilai ini, peserta didik akan terbiasa menjalani kehidupan berbasis empati dan moralitas (Eliyah et al., 2021).

Peran lembaga pendidikan Islam dalam penguatan nilai humanisme religius juga dapat diwujudkan melalui inovasi program pengabdian masyarakat. Aktivitas semacam bakti sosial, pendampingan komunitas, atau aksi lingkungan hidup bisa diintegrasikan dalam kurikulum berbasis proyek (*project-based learning*). Program-program ini menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap sesama, sekaligus menjadi aktualisasi nilai kebermanfaatan (*maslahah*) dalam kehidupan nyata. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep kemanusiaan secara teoretis, tetapi mengalami dan menghayatinya dalam praktik sosial (Syamsuri et al., 2021).

Dalam konteks global, strategi implementasi nilai humanisme religius juga perlu diarahkan pada penguatan literasi global dan dialog antarperadaban. Pendidikan Islam yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan universal dan menghargai perbedaan budaya dapat mencetak generasi Muslim yang mampu berdialog dengan dunia tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penanaman nilai toleransi, kebersamaan, dan semangat *ukhuwah insaniyah* akan memperkuat posisi peserta didik sebagai warga dunia yang beriman dan berperikemanusiaan. Pendekatan ini sejalan dengan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*) (Rokhmawati et al., 2025).

Dalam implementasi praktis, penggunaan teknologi pendidikan juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan nilai humanisme religius. Media digital dan platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik mengeksplorasi pengetahuan dengan pendekatan interaktif, reflektif, dan kolaboratif. Namun, penggunaan teknologi harus disertai dengan pembinaan etika digital agar siswa tidak kehilangan arah moral. Dengan menanamkan kesadaran bahwa teknologi merupakan alat untuk kemaslahatan, lembaga pendidikan Islam dapat mendorong generasi yang berdaya saing global dan bermartabat spiritual (Liviana, 2023).

Evaluasi pendidikan dalam kerangka humanisme religius tidak seharusnya hanya menilai aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik yang mencerminkan perilaku beradab.

Sistem penilaian yang integratif dapat mengukur keberhasilan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak, kepedulian sosial, dan sikap toleransi. Nilai ujian bukan hanya menjadi indikator prestasi belajar, tetapi juga tolok ukur pembentukan karakter Islami. Dengan orientasi evaluasi seperti ini, pendidikan Islam akan lebih menekankan proses pembentukan manusia daripada sekadar capaian akademik (Hendriarto et al., 2021).

Penerapan nilai humanisme religius juga menghadapi tantangan serius, terutama di tengah arus globalisasi yang menonjolkan materialisme dan individualisme. Untuk mengatasinya, lembaga pendidikan Islam harus memperkuat literasi spiritual dan etika melalui kegiatan pembinaan rohani yang berkelanjutan. Kegiatan seperti halaqah, diskusi moral, maupun mentoring keagamaan dapat menjadi wahana refleksi nilai-nilai kemanusiaan dalam perspektif Islam. Proses ini membantu peserta didik untuk menemukan keseimbangan antara tuntutan dunia modern dan kebutuhan spiritualitas (Aslan & Sidabutar, 2025).

Keterlibatan seluruh unsur pendidikan menjadi syarat penting bagi keberhasilan implementasi nilai humanisme religius. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua perlu memahami dan menghayati visi yang sama mengenai nilai kemanusiaan yang berakar pada iman. Kolaborasi ini membentuk ekosistem pendidikan yang menumbuhkan kesalehan individu sekaligus kepedulian sosial. Sinergi tersebut memperkuat pesan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab lembaga, tetapi juga gerakan moral bersama untuk menciptakan masyarakat beradab dan berkeadilan (Aslan, 2017).

Dengan demikian, strategi implementasi nilai humanisme religius dalam pendidikan Islam mencakup transformasi menyeluruh: dari visi lembaga, desain kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya dan ekosistem sekolah. Pendidikan Islam yang berlandaskan humanisme religius akan melahirkan generasi yang religius tetapi tidak fanatik, modern namun tetap berakar, dan kompetitif tanpa kehilangan nurani. Nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Islam, bila diterapkan secara intensional dan sistematis, akan menjadikan lembaga pendidikan Islam bukan hanya pusat transmisi ilmu, melainkan institusi pembentuk peradaban yang humanis dan berkeadaban global.

Kesimpulan

Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi berkarakter serta berdaya saing global. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan prinsip kemanusiaan universal, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan Islam yang berpijak pada nilai *iman*, *ilmu*, dan *amal* mampu melahirkan manusia yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan modern, tetapi juga memiliki kepribadian yang bermartabat, berempati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan ganda: menjaga nilai spiritual bangsa sekaligus membuka ruang bagi kemajuan dan inovasi global.

Strategi implementasi nilai *humanisme religius* merupakan kunci dalam mengaktualisasikan fungsi tersebut. Konsep humanisme religius memadukan pemahaman teologis mengenai ketuhanan dengan kesadaran kemanusiaan yang mengedepankan cinta kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam praksis pendidikan, strategi ini diwujudkan melalui integrasi nilai dalam kurikulum, metode pembelajaran dialogis, keteladanan pendidik,

dan pembentukan kultur lembaga yang berorientasi pada moralitas. Proses internalisasi nilai dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya memahami agama secara formal, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam konteks sosial dan global yang dinamis.

Maka dengan ini, bahwa pendidikan Islam berbasis nilai humanisme religius adalah solusi konseptual dan praktis untuk melahirkan generasi unggul berkarakter global. Pendekatan ini menawarkan keseimbangan antara penguasaan ilmu, moralitas, dan spiritualitas dalam menjawab krisis kemanusiaan modern. Apabila lembaga pendidikan Islam konsisten menerapkan strategi humanisme religius secara komprehensif—melalui inovasi kurikulum, peningkatan mutu pendidik, serta kolaborasi lintas budaya—maka akan terbentuk generasi Muslim yang moderat, adaptif, dan kompetitif tanpa kehilangan identitas moralnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tampil sebagai kekuatan transformatif dalam membangun peradaban yang berkeadilan, berakhhlak, dan berdaya saing global.

References

- Amin, H., Aslan, A., & Ram, S. W. (2025). PENGARUH CYBERCULTURE PADA TRADISI KEAGAMAAN: STUDI LITERATUR TENTANG ADAPTASI DAN TRANSFORMASI BUDAYA. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>
- Arif, S. (2022). *Integrasi Konsep Pendidikan Islam Humanis dalam Sistem Pendidikan Nasional*. MTSN 10 Jember. <https://mtsn10jbr.sch.id/read/13/integrasi-konsep-pendidikan-islam-humanis-dalam-sistem-pendidikan-nasional>
- Aslan. (2019, January 17). *Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)* [Disertasi dipublikasikan]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/10997/>
- Aslan, A. (2017). PENDIDIKAN REMAJA DALAM KELUARGA DI DESA MERABUAN, KALIMANTAN BARAT (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1), 122–135. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i1.1158>
- Aslan, A., & Ningtyas, D. T. (2025). DIALOG IDENTITAS: INTEGRASI TRADISI KEAGAMAAN LOKAL DI TENGAH ARUS BUDAYA GLOBAL. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Aslan, A., & Pugu, M. R. (2025). PERGESERAN MAKNA RELIGIUS: PENGARUH INTERAKSI BUDAYA GLOBAL TERHADAP TRADISI LOKAL. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Aslan, A., & Sidabutar, H. (2025). APPLICATION OF PIAGET'S THEORY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(1), Article 1.
- Aslan & Hifza. (2020). The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1), 13–20.
- Cahyono, D., & Aslan, A. (2025). THE ROLE AND CHALLENGES OF HONORARY TEACHERS IN THE NATIONAL EDUCATION SYSTEM: A LITERATURE REVIEW. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 3(5), Article 5.
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.

- Eliyah, E., Muttaqin, I., & Aslan, A. (2021). Pengaruh Ekspektasi Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VI Semester I di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Mu'awwanaah Jombang. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.116>
- Fitriyanti, F., & Aslan, A. (2025). THE ROLE OF INCLUSIVE EDUCATION IN REDUCING LEARNING DISPARITIES AMONG STUDENTS FROM DIFFERENT ECONOMIC BACKGROUNDS. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), Article 3.
- Hendriarto, P., Aslan, A., Mardhiah, Sholihin, R., & Wahyudin. (2021). The Relevance of Inquiry-Based Learning in Basic Reading Skills Exercises for Improving Student Learning Outcomes in Madrasah Ibtidaiyah. *At-Tajid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 28–41. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1473>
- Iswadi, Aslan, & Sunantri, S. (2022). INTEGRASI KURIKULUM 2013 DAN PONDOK PESANTREN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SWASTA ISLAM TERPADU AL-FURQON TEBAS. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i2.1417>
- Liliana, L., Putra, P., & Aslan, A. (2021). THE STRATEGY OF TADZKIRAH IN IMPLEMENTING CHARACTERS AT MAN INSAN CENDEKIA SAMBAS. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–17.
- Liviana, D. (2023). Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud. *Islamic Pedagogia FAI Unwir*. <https://www.islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/view/79>
- Mas'ud, A. (2023). *Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam Perspektif Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D.* Repository Syekh Nurjati. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/11333/>
- Maulidah, T. A. (n.d.). *Relasi Tuhan dan Manusia Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas* [Digilib UINSA]. http://digilib.uinsa.ac.id/22472/3/Tri%20Arwani%20Maulidah_F02115039.pdf
- Muhibah, S., & Arnadi, A. (2025). THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC CIVILIZATION FROM PRE-ISLAMIC TO MODERN TIMES IN THE ARCHIPELAGO. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 97–105.
- Pongpalilu, F., & Aslan, A. (2025). THE ROLE OF TEACHERS AS AGENTS OF CHANGE IN SHAPING STUDENTS' CREATIVITY, CHARACTER, AND SOCIAL SENSITIVITY: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(11), Article 11.
- Revalina, A., & Aslan, A. (2025). PERUBAHAN NORMA ETIKA DALAM HUBUNGAN SOSIAL DI PLATFORM MEDIA SOSIAL. *Jurnal Komunikasi*, 3(6), Article 6.
- Rokhmawati, Z., Aslan, A., & Farchan, A. (2025). Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3735>
- Sanggenafa, C. O. I., & Aslan, A. (2025). THE ROLE OF ULAMA IN CRIMINAL POLICY FORMATION IN INDONESIA. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(5), Article 5.
- Sugiardi, S., & Aslan, A. (2025). CROSSROADS OF FAITH: ADAPTATION OF LOCAL RELIGIOUS TRADITIONS IN THE FLOW OF GLOBALISATION. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIETY REVIEWS*, 3(6), Article 6.
- Syamsuri, S., Kaspullah, K., & Aslan, A. (2021). THE UNDERSTANDING STRATEGY OF WORSHIP TO EXCEPTIONAL CHILDREN. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 18–31.

- Tim Peneliti. (2024). Era Globalisasi, Pembentukan Karakter, Pendidikan Islam. *Jurnal PCMK Ramatjati*. <https://jurnal.pcmkramatjati.or.id/index.php/JIPMUKJT/article/view/273>
- Torraco, R. J. (2020). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 19(4), 434–446. <https://doi.org/10.1177/1534484320951055>